

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsep Perilaku Informasi

Perilaku informasi didefinisikan oleh Ford (2017) sebagai sebuah cara bagaimana seseorang membutuhkan, menemukan, memproses, dan menggunakan informasi. Perilaku informasi merupakan keseluruhan perilaku yang dilakukan oleh individu dalam mencari, mengakses, menggunakan dan berbagi informasi (Wilson, 1999). Perilaku yang dilakukan oleh individu kaitannya dalam berinteraksi dengan informasi untuk memenuhi kebutuhan mereka sudah dianggap sebagai perilaku informasi (Fisher & Julien, 2009). Adapun Kuhlthau (1991) mendefinisikan perilaku informasi sebagai proses pencarian informasi yang dilakukan oleh individu, mencakup tahap-tahap seperti pengenalan kebutuhan informasi, pemilihan sumber informasi, pengumpulan informasi, evaluasi informasi dan penggunaan informasi.

Tujuan dari perilaku informasi sesuai yang dikatakan oleh Wilson (1999) adalah untuk memenuhi kebutuhan informasi individu agar memungkinkan individu membuat keputusan berdasarkan informasi, memecahkan masalah dan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka. Dalam kata lain dapat dijelaskan bahwa perilaku informasi dilakukan oleh individu dalam memenuhi kebutuhan akan informasi yang berguna bagi kehidupan sehari-hari.

Kebutuhan informasi akan muncul ketika terdapat anggapan adanya gap atau kesenjangan informasi antar sebuah informasi yang seharusnya dimiliki oleh individu untuk mendukung kegiatan sehari-hari (Kuhlthau, 1991). Namun, kebutuhan informasi tidak sama dengan kebutuhan terkait informasi (Ford, 2017). Kebutuhan informasi adalah kebutuhan untuk memperoleh informasi dalam memecahkan suatu masalah atau kesenjangan dalam pengetahuan individu. Adapun kebutuhan terkait informasi adalah kebutuhan yang berdampak pada cara individu berinteraksi dengan informasi.

Perilaku informasi dilandasi dari adanya kebutuhan pribadi yang berkaitan dengan kebutuhan fisiologis, afektif, maupun kognitif (Wilson, 1999). Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat berupa keadaan individu yang membutuhkan informasi saat menjadi siswa, mahasiswa maupun pekerja. Dalam membantu menyelesaikan perkara tugas di sekolah, akan dibutuhkan sebuah informasi terkait referensi dari tugas tersebut. Begitu pula bagi siswa yang memiliki kebutuhan berupa informasi terkait perguruan tinggi maka dilakukan perilaku yang nantinya dapat membantu seorang siswa dalam memenuhi informasi terkait perguruan tinggi.

Adanya perkembangan ilmu pengetahuan membawa perluasan pada perilaku informasi yang saat ini tidak hanya terbatas pada sumber di perpustakaan. Perilaku informasi secara umum mengacu pada pendekatan individu dalam berinteraksi dengan informasi, lebih khususnya adalah bagaimana individu melakukan pencarian dan memanfaatkan informasi. Namun, pengamatan mengenai perilaku informasi tidak hanya terbatas pada tingkat individu saja. Ketika individu

bekerja dalam interaksi dengan orang lain pada tingkat kelompok, organisasi dan komunitas dapat menjadi sorotan terhadap perilaku informasi (Ford, 2017).

Terdapat cakupan komponen dalam konsep perilaku informasi berupa pencarian informasi, evaluasi, dan penggunaan informasi (Ford, 2017) sehingga lingkup perilaku informasi terbilang luas dengan memperhatikan pada fokus proses pencarian informasi, kebutuhan informasi dan interaksi antar sesama terkait informasi yang didapatkan. Akan tetapi, perilaku informasi dapat pula dipengaruhi oleh konteks informasi, hambatan pribadi, hambatan yang terkait dengan peran individu, dan lingkungan (Wilson, 1999). Dari faktor tersebut, cara individu dalam mencari, menggunakan dan berbagi informasi akan terpengaruh.

Beberapa penulis mengusulkan model sederhana dari proses pencarian informasi yang mencakup tindakan, termasuk identifikasi kebutuhan informasi, perumusan *query* ke alat pencarian, dan inspeksi hasil pencarian (Ford, 2017). Terdapat model pencarian informasi oleh Ellis tahun 1989 yang terkenal dengan tahapan *starting*, *chaining*, *browsing*, *differentiating*, *monitoring*, *extracting*, *verifying*, dan *ending* (Ford, 2017). Selain itu, Ford (2017) merangkum beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku informasi baik faktor internal maupun faktor eksternal dengan penjelasan sebagai berikut.

1. Faktor internal merupakan faktor yang muncul dari dalam diri individu meliputi,
 - a. Faktor demografi yang berkaitan dengan karakteristik demografis seperti usia, jenis kelamin dan lingkungan individu dapat mempengaruhi individu dalam menggunakan informasi.

- b. Faktor kognitif, berkaitan dengan tingkat pengetahuan individu terhadap suatu topik yang menjadi fokus perilaku informasi sehingga mempengaruhi kemampuan individu dalam memahami informasi.
 - c. Faktor afektif yang berkaitan dengan kondisi psikologis individu. Perbedaan kondisi yang dirasakan oleh individu akan mempengaruhi perilaku individu dalam berinteraksi dengan informasi.
2. Faktor eksternal mengacu pada karakteristik di mana individu berkegiatan. Faktor tersebut meliputi,
- a. Pekerjaan, lingkungan di mana individu bekerja dapat memunculkan beberapa kebutuhan informasi sesuai dengan tugas yang diberikan berdasarkan karakteristik pekerjaan individu.
 - b. Pendidikan, tingkat pendidikan individu mempengaruhi perbedaan pelaksanaan individu dalam berinteraksi dengan informasi.
 - c. Waktu luang yang berbeda pada masing-masing individu mempengaruhi intensitas individu dalam berinteraksi dengan informasi.
 - d. Aktivitas sosial dapat mempengaruhi perilaku informasi karena dengan adanya perkumpulan oleh beberapa individu akan memunculkan proses pertukaran informasi yang spontan dilakukan dalam aktivitas tersebut.
 - e. Peran individu sebagai warga negara, khususnya dalam hubungan interpersonal. Peran-peran individu yang memiliki tingkatan tinggi di masyarakat, seperti seorang guru atau dosen yang menunjukkan perilaku informasi yang berbeda.

2.1.2 Konsep Keterbatasan Informasi

Setiap individu memiliki karakteristik tersendiri yang menyebabkan adanya perbedaan pada seseorang dalam berperilaku. Begitu juga kaitannya dengan menunjukkan perilaku informasi. Seperti yang dirangkum oleh Ford (2017) terkait faktor-faktor yang memicu seseorang dalam berperilaku informasi, meliputi faktor demografi, kognitif, afektif, pekerjaan, pendidikan, waktu luang, aktivitas sosial dan peran individu sebagai warga negara menyebabkan adanya kecenderungan tersendiri bagi setiap individu untuk menunjukkan pola perilaku informasinya (Ford, 2017).

Konsep keterbatasan informasi dicetuskan oleh Chatman (1996) sebagai sebuah kondisi ketika individu mengalami kekurangan informasi yang diperlukan untuk memahami dan berpartisipasi dalam dunia sekitarnya. Keterbatasan individu dapat terjadi ketika individu tidak memiliki akses atau tidak mampu memperoleh informasi yang relevan dan dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan mereka (Chatman, 1996). Britz (2004) menggambarkan keterbatasan informasi sebagai situasi ketika individu dan komunitas tidak memiliki keterampilan atau sarana material yang dibutuhkan dalam memperoleh informasi. Adapun Goulding (dalam Mabi, et al. 2022) menyebutkan bahwa keterbatasan informasi dapat pula terjadi kepada siapa saja yang menghadapi hambatan dalam memperoleh informasi.

Mabi et al. (2022) mengkritisi teori Chatman yang berpendapat bahwa keterbatasan informasi hanya berfokus pada status sosio-ekonomi individu sebagai satu-satunya penyebab dari keterbatasan informasi. Padahal faktor lain seperti budaya, usia, pendidikan, ras dan gender turut berperan dalam mempengaruhi akses

masyarakat terhadap informasi dalam konteks keterbatasan informasi. Akses terhadap sumber informasi yang terbatas menjadikan adanya kesulitan dan hambatan seseorang sehingga mempengaruhi bagaimana seseorang dapat berperilaku informasi. Oleh karena itu, definisi dari keterbatasan informasi tidak terbatas pada kondisi perekonomian seseorang dalam memperoleh informasi, melainkan bagaimana lingkungan sekitar dapat ikut mempengaruhi seseorang dalam mengakses informasi.

2.1.3 Perilaku Informasi Santri dalam Konteks Keterbatasan Informasi

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku informasi. Salah satunya yang telah dikemukakan oleh Wilson (dalam Ford, 2017) adalah faktor mengenai lingkungan. Perbedaan lingkungan yang ditinggali oleh seseorang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku informasi seseorang kaitannya dengan cara seseorang memenuhi kebutuhan informasi yang merupakan aspek dari perilaku informasi (Ford, 2017). Chatman (1996) turut berpendapat bahwa adanya hambatan atau keterbatasan dalam memperoleh maupun mengakses informasi turut mempengaruhi perilaku informasi. Hal tersebut dialami oleh santri dimana mereka berada pada sebuah kondisi sosial yang menerapkan aturan-aturan mengikat sehingga membatasi santri dalam akses terhadap informasi. Kondisi sosial tersebut disebut dengan kondisi keterbatasan informasi.

Ford (2017) memaknai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku informasi yang dikemukakan oleh Wilson salah satunya adalah adanya hambatan

pribadi yang dialami oleh individu dalam berinteraksi dengan informasi. Hambatan dalam berinteraksi dengan informasi yang mempengaruhi seseorang dalam berperilaku informasi dapat diperoleh melalui lingkungan tempatnya tinggal dengan budaya sosial yang berlaku di masyarakat tersebut. Di sisi lain, hambatan santri sebagai individu dalam berinteraksi dengan informasi sesuai dengan konteks keterbatasan informasi. Diperkuat dengan konteks keterbatasan informasi yang dikemukakan oleh Chatman (1991) yang memposisikan pada keadaan ketika individu mendapatkan hambatan dalam mengakses sumber daya informasi yang memadai, memiliki keterbatasan dalam keterampilan informasi, atau keterbatasan dalam jaringan sosial yang digunakan untuk mencari informasi.

Sejalan dengan yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat penelitian yang membahas mengenai perilaku informasi dalam konteks keterbatasan informasi yang dilakukan oleh Kwasitsu & Chiu (2019). Dalam penelitian tersebut mengemukakan bahwa terbatasnya akses pada sumber informasi menyebabkan mahasiswa terletak pada kondisi keterbatasan informasi yang akhirnya mempengaruhi para mahasiswa dalam berperilaku informasi. Sama halnya dalam konteks perilaku informasi yang dilakukan oleh santri sebagai anak pesantren. Adanya kondisi mengenai pemberlakuan aturan yang melarang terkait akses terhadap *smartphone* turut berpengaruh terhadap perilaku informasi yang dilakukan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Diperkuat dengan pendapat Britz (2006) yang mengategorikan bahwa sebuah kelompok sosial yang memiliki aturan tersendiri dalam mengelola komunitasnya dapat dianggap sebagai kelompok yang keterbatasan informasi.

2.2 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Dalam penulisan penelitian ini tentu memiliki beberapa rujukan terhadap sebuah kasus dengan cakupan penelitian yang sama mengenai perilaku informasi. Terlebih perilaku informasi merupakan salah satu kajian dalam bahasan lingkup Ilmu perpustakaan. Beberapa penelitian sejenis terdahulu akan diuraikan sebagai acuan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penelitian pertama yang dijadikan rujukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kwasitsu & Chiu (2019) dengan judul *Mobile Information Behavior of Warner Pacific University Students* yang membahas mengenai perilaku informasi sekelompok mahasiswa yang lebih sering menggunakan seluler untuk berperilaku informasi. Fokus dalam penelitian pertama adalah untuk mengetahui bagaimana mahasiswa memenuhi kebutuhan informasi dengan memanfaatkan teknologi seluler seperti *smartphone* maupun laptop di tengah lingkup keterbatasan informasi yang dialami oleh mahasiswa *Warner Pacific University*.

Teori yang digunakan dalam penelitian Kwasitsu & Chiu (2019) adalah teori dunia kecil oleh Chatman tahun 1991. Teori Chatman (1991) menjelaskan bagaimana beberapa faktor seperti, ketidakpercayaan, rahasia, dan mekanisme perlindungan diri menghambat individu untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian Kwasitsu & Chiu (2019), teori Chatman digunakan untuk memahami persepsi mahasiswa tentang kurangnya informasi dan pengaruhnya terhadap perilaku informasi mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah survei, wawancara mendalam, dan latihan berbasis kelompok

untuk menguji dan membandingkan perilaku informasi mahasiswa dengan menggunakan model *Information Search Process* (ISP) Kuhlthau.

Hasil penelitian Kwasitsu & Chiu (2019) menunjukkan bahwa responden lebih mengandalkan internet daripada perpustakaan dalam memperoleh informasi. Mereka menggunakan internet sebagai sumber informasi utama dengan google yang menjadi kebiasaan keseharian mereka. Penelitian Kwasitsu & Chiu (2019) menyebutkan bahwa informasi yang didapatkan oleh mahasiswa terbatas, persepsi mahasiswa tentang kekurangan informasi melintasi semua kelompok sosial-ekonomi. Selain itu, para informan dalam penelitian tersebut memiliki kesadaran yang rendah terhadap koleksi-koleksi maupun basis data online yang tersedia di perpustakaan universitas. Persamaan penelitian Kwasitsu & Chiu (2019) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah topik yang dikaji yaitu mengenai perilaku informasi pada suatu kelompok sosial khusus yang berada pada lingkup keterbatasan informasi secara konvensional. Adapun perbedaan penelitian terletak pada objek yang dikaji, objek yang digunakan dalam penelitian Kwasitsu & Chiu (2019) adalah mahasiswa dengan penggunaan teknologi informasi dan dalam penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti menggunakan objek santri Madrasah Aliyah Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak sebagai kelompok sosial yang memiliki keterbatasan akses ke informasi.

Penelitian sejenis sebelumnya yang kedua adalah *Questioning the Role of Information Poverty in Immigrant Employment Acquisition: Empirical Evidence from African Immigrants in Canada* oleh Mabi et al. (2022). Fokus yang terdapat pada penelitian kedua adalah untuk memahami bagaimana imigran Afrika di

Kanada dalam mencari informasi mengenai pekerjaan yang sesuai. Lebih khusus lagi, penelitian tersebut mengungkapkan bagaimana kerangka keterbatasan informasi yang ada di bidang perilaku informasi tidak memadai untuk memahami kompleksitas faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi imigran Afrika dalam akses informasi dan kerawanan pekerjaan.

Teori yang digunakan dalam penelitian Mabi et al. (2022) lebih berfokus pada konsep keterbatasan informasi (*information poverty*) oleh Elfreda Chatman, tetapi untuk penyelesaian penelitian digunakan teori keterbatasan informasi oleh Britz untuk membandingkan hasil penelitian dengan kerangka kerja milik Britz. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif melalui wawancara semi terstruktur. Hasil dari penelitian Mabi et al. (2022) adalah para imigran memiliki beberapa kesulitan ketika mencari informasi seputar ketenagakerjaan, termasuk konten, proses, dan identitas yang sejalan dengan kerangka kerja Britz. Namun, kerangka kerja tersebut tidak sepenuhnya mencakup pengalaman pencarian informasi mereka.

Persamaan penelitian Mabi et al. (2022) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah membahas mengenai konsep keterbatasan informasi dalam sebuah kelompok. Perbedaan penelitian Mabi et al. (2022) dengan penelitian yang saat ini dilakukan oleh peneliti terletak pada objek yang dikaji, penelitian Mabi et al. (2022) menggunakan objek imigran Afrika di Kanada yang sedang membutuhkan informasi untuk pekerjaan. Adapun objek dalam penelitian yang saat ini dilakukan adalah santri Madrasah Aliyah Ali Maksum Pondok Pesantren

Krapyak dalam memenuhi kebutuhan informasi mengenai perguruan tinggi untuk menentukan pilihannya.

Penelitian sejenis sebelumnya yang ketiga adalah *Modeling the Information Behavior Patterns of New Graduate Students in supervisor Selection* oleh Zhang et al (2023). Penelitian ketiga berfokus pada kriteria seleksi, sumber informasi dan karakteristik perilaku informasi mahasiswa pascasarjana baru dalam memilih dosen pembimbing. Teori yang digunakan dalam penelitian Zhang et al (2023) adalah teori perilaku informasi oleh Ellis dengan model perilaku pencarian informasi yang umum, yaitu *starting, chaining, browsing, differentiating, monitoring* dan *extracting*. Selain itu, penelitian Zhang et al (2023) menggunakan teori nilai harapan yang menghubungkan motivasi individu dengan keyakinan dan nilai-nilai mereka dan teori pilihan yang menyatakan bahwa perilaku individu adalah hasil dari pilihan yang mereka buat.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ketiga adalah *grounded theory* dengan metode pengumpulan data berupa wawancara semi-terstruktur. Temuan dari penelitian Zhang et al (2023) terdapat lima proses bagi mahasiswa dalam mengembangkan proses penentuan dosen pembimbing, yaitu harapan pengembangan karir, rencana pengembangan karir, kriteria seleksi, sumber informasi dan karakteristik perilaku informasi. Hasil dari penelitian Zhang et al (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa pascasarjana baru menyusun rencana pengembangan karir dipengaruhi oleh harapan pengembangan karir mereka sehingga keduanya mempengaruhi kriteria seleksi mereka (mahasiswa) dalam memilih dosen pembimbing. Kemudian perilaku informasi dipengaruhi oleh

kriteria seleksi mahasiswa pascasarjana baru. Persamaan penelitian Zhang et al (2023) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini terletak pada topik perilaku informasi yang dikaji dengan beberapa faktor yang mempengaruhi. Perbedaannya terletak pada objek kajian penelitian Zhang et al (2023) yaitu mahasiswa baru pascasarjana dalam menentukan dosen pembimbing, adapun penelitian yang dilakukan saat ini menggunakan objek santri Madrasah Aliyah Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak dalam menentukan pilihan perguruan tinggi.

Penelitian sejenis sebelumnya keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Briones & Bueno (2019) dengan judul *Factors Affecting the Decision of First Year Students in Choosing their Degree Program and School*. Fokus dalam penelitian tersebut membahas terkait faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam menentukan pilihan program studi dan perguruan tinggi. Penelitian Briones & Bueno (2019) menggunakan penelitian deskriptif dengan survey. Hasil dari penelitian Briones & Bueno (2019) menunjukkan penentuan pilihan program studi dan perguruan tinggi adalah pilihan pribadi mereka. Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan perguruan tinggi adalah standar kualitas perguruan tinggi yang terkenal, dosen yang berkualitas, kemampuan perguruan tinggi dalam menghasilkan lulusan yang lolos ujian sertifikasi dan mempertimbangkan peluang kerja dari lulusan perguruan tinggi.

Persamaan penelitian Briones & Bueno (2019) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada topik faktor-faktor yang dapat mempengaruhi siswa dalam menentukan pilihan program studi dan perguruan tinggi. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti saat ini membahas beberapa faktor yang dapat

mempengaruhi santri dalam menentukan pilihan perguruan tinggi. Perbedaan penelitian Briones & Bueno (2019) dengan penelitian ini terletak pada objek yang dikaji, yaitu siswa dalam penelitian Briones & Bueno (2019) dan santri dalam penelitian ini.

Penelitian sejenis sebelumnya yang kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Delaney & Devereux (2020) dengan judul *Choosing differently? College application behavior and the persistence of educational advantage*. Fokus penelitian Delaney & Devereux (2020) adalah membahas mengenai perilaku para siswa dari sekolah yang kurang mampu dan sekolah yang lebih mampu di Irlandia dalam mendaftar kuliah. Teori yang digunakan dalam penelitian Delaney & Devereux (2020) tidak secara eksplisit disebutkan, tetapi menggunakan beberapa teori yang relevan dalam konteks penelitian. Teori tersebut adalah teori pilihan rasional, yang digunakan untuk menjelaskan alasan siswa dari sekolah unggul memilih program kuliah yang lebih selektif. Selanjutnya adalah teori kesenjangan penerimaan yang digunakan untuk menjelaskan alasan adanya kesenjangan penerimaan antara siswa dari sekolah kurang mampu dan sekolah yang unggul. Dan yang terakhir adalah teori perilaku informasi yang menjelaskan perbedaan perilaku pendaftaran kuliah oleh masing-masing siswa.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan memanfaatkan data administratif dari Central Applications Office (CAO) di Irlandia. Hasil dari penelitian Delaney & Devereux (2020) adalah adanya perbedaan dalam perilaku pendaftaran kuliah yang dilakukan oleh siswa dari sekolah unggul dan siswa dari sekolah tidak mampu di Irlandia. Perbedaan tersebut

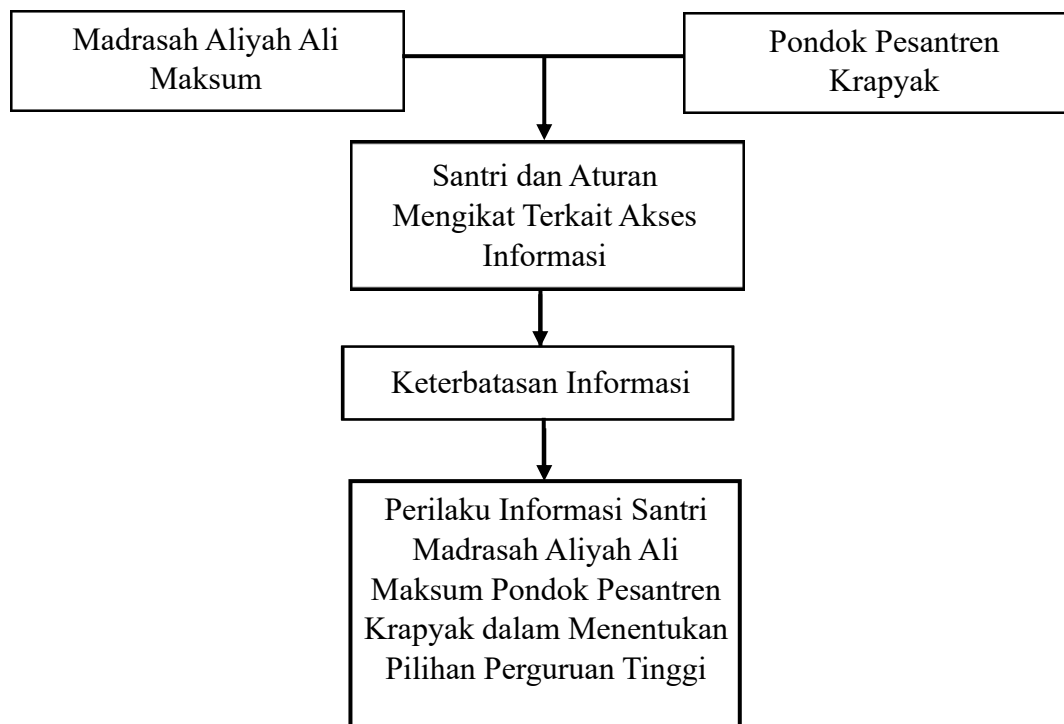
salah satunya berasal dari ketersediaan akses informasi yang dimiliki oleh sekolah yang kurang mampu lebih terbatas dibanding dengan sekolah yang lebih unggul. Akses yang terbatas itu mencakup program kuliah yang tersedia dan proses pendaftaran menyebabkan siswa dari sekolah kurang mampu memiliki ambisi yang rendah dalam memilih program perguruan tinggi.

Persamaan penelitian Delaney & Devereux (2020) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah topik mengenai beberapa faktor yang dapat mempengaruhi siswa dalam pertimbangan memilih perguruan tinggi. Perbedaan penelitian terletak pada objek yang akan dikaji. Objek penelitian Delaney & Devereux (2020) mencakup sekelompok siswa sekolah mampu dan sekolah kurang mampu di Irlandia dalam mendaftar kuliah. Adapun objek dalam penelitian yang saat ini dilakukan adalah santri Madrasah Aliyah Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak dalam menentukan pilihan perguruan tinggi.

Kesenjangan penelitian (*gap research*) dari kelima penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat pada kesenjangan populasi. Penelitian sebelumnya menggunakan populasi imigran dan masyarakat umum sebagai objek dalam penelitian yang berperilaku informasi. Adapun dalam penelitian ini menggunakan populasi santri sebagai kelompok yang kurang diteliti lebih lanjut mengenai perilaku informasi santri terlebih dalam memenuhi kebutuhan informasi terkait perguruan tinggi dan menentukan pilihan perguruan tinggi. Hal tersebut menjadikan kebaruan penelitian ini dari penelitian-penelitian sejenis sebelumnya.

2.3 Kerangka Pikir

Bagan 2.1 Kerangka Pikir



Madrasah Aliyah (MA) Ali Maksum merupakan sebuah tingkatan pendidikan berbasis agama islam di Pondok Pesantren Krapyak yang setara dengan SMA (Sekolah Menengah Atas). Di dalam pondok pesantren tentu memiliki santri sebagai murid yang bermukim untuk menempuh pendidikan dan memperdalam ilmu keagamaan yang disebut dengan santri. Keberlangsungan kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren memiliki sistem tersendiri yang bertujuan untuk memaksimalkan kegiatan memperdalam ilmu keagamaan sehingga tercipta beberapa aturan yang mengikat para santrinya. Pada santri Madrasah Aliyah Ali Maksum yang berada di asrama Pondok Pesantren Krapyak terdapat aturan yang membatasi santri dalam aksesnya terhadap informasi sehingga menempatkan santri

pada kondisi keterbatasan informasi. Kondisi adanya keterbatasan akses terhadap informasi yang disebabkan oleh adanya aturan di suatu kelompok sosial seperti yang dialami oleh santri disebut dengan kondisi keterbatasan informasi. Namun, santri yang menginjak masa akhir studi di Madrasah Aliyah memiliki informasi penting lain yang perlu untuk diakses di luar informasi yang didapat di dalam pondok pesantren, yaitu informasi mengenai perguruan tinggi untuk melanjutkan pendidikannya. Selain itu, terdapat penyesuaian aturan antara di Buku Pedoman Santri dengan kondisi yang terjadi sehingga memungkinkan penetapan aturan secara tiba-tiba yang disampaikan secara lisan oleh pembimbing asrama. Dengan adanya perubahan peraturan yang kondisional mengenai proses perizinan menimbulkan adanya perilaku informasi tersendiri bagi santri dalam menentukan pilihan perguruan tinggi sehingga akan dilakukan sebuah penelitian pada perilaku informasi santri Asrama Madrasah Aliyah Ali Maksum dalam menentukan pilihan perguruan tinggi.